

Peran Guru BK Melalui Komunitas Konselor Sebaya untuk Mencegah Perilaku *Bullying*

Salmiati¹, Sa'dun Akbar², Henny Indreswari³

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa.

^{2,3} Departement Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

salmi@stkip-andi-matappa.ac.id, sadun.akbar.fip@um.ac.id

First received:
01 Oktober 2024

Revised:
02 Desember 2024

Final Accepted:
28 Desember 2024

Abstract

Guidance and counseling teachers have an important role in alleviating student problems at school. Services that can be provided by guidance and counseling teachers to prevent bullying problems are through peer counselor services. This research aims to examine in depth the role of guidance and counseling teachers through peer counselor services to prevent bullying behavior at school. This research uses the literature review method, to review various relevant articles using Google Scholar. The results of this study indicate that peer counselors are effective in preventing bullying behavior. Bullying behavior that occurs is closely related to peer support, so to overcome bullying problems that occur, the role of peers is needed which is packaged in peer counselor training activities to increase student competence in providing counseling services to students who have problems, especially bullying problems that occur at school. Students will be more open in expressing the problems they experience to their peers compared to teachers or parents, so that peer counselor services are effective in helping students to prevent and resolve problems experienced by students at school.

Keywords: Counseling Teachers, Peer Counselors, Bullying Behavior, Literature Review

Abstrak

Guru BK memiliki peran penting dalam pengentasan masalah siswa di sekolah. layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK sebagai pencegahan masalah *bullying* adalah melalui layanan konselor sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan guru BK melalui layanan konselor sebaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. penelitian ini menggunakan metode literatur review, untuk meriview berbagai artikel yang relevan dengan menggunakan *geogle scholar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor sebaya efektif untuk mencegah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi erat kaitannya dengan dukungan teman sebaya, sehingga untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi diperlukan peran teman sebaya yang dikemas dalam kegiatan pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memberikan layanan konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan khususnya permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah. Siswa akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka alami kepada teman sebaya dibandingkan dengan guru atau orangtua, sehingga layanan konselor sebaya efektif untuk membantu siswa untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah.

Kata Kunci: Guru BK, Konselor Sebaya, Perilaku *Bullying*, Literatur Riview

PENDULUAN

Bullying merupakan salah satu fenomena yang masih marak terjadi

dikalangan remaja khususnya bagi siswa di sekolah. Berbagai data hasil survey terkait dengan perilaku *bullying* menunjukkan

bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja tergolong tinggi. Data KPAI tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 87 anak sebagai korban *bullying* dari 2.355 kasus kekerasan di kalangan anak (Ichsan Emerald Alamsyah, 2003). Hasil U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45 % mengalami perundungan daring (UNICEF, 2020). Sejumlah kasus *bullying* kerap terjadi akhir-akhir ini di Indonesia selama tahun 2023. Berbagai contoh kasus yang terjadi di Cilacap dan Balikpapan sebagian besar yang terlibat adalah pelajar sekolah. sebagaimana hasil pendataan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) kasus *bullying* di lembaga pendidikan tercatat sebanyak 23 kali selama periode januari-september 2023 (Jo, 2023).

Berbagai kasus *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar dengan berbagai bentuk *bullying* baik secara fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*. Berbagai jenis *bullying* yang terjadi dilakukan oleh teman atau sebaya terhadap siswa lainnya di sekolah. Hal ini tentunya dapat menimbulkan gangguan psikis, fungsi sosial yang buruk dan berdampak terhadap proses pendidikan serta adanya kecenderungan perilaku agresif yang tinggi pada korban *bullying* (Munawaroh et al., 2023) (UNICEF, 2020). Kehadiran teman sebaya secara negatif memotivasi remaja untuk melakukan perilaku berisiko dengan cara yang tidak biasa. Secara tidak langsung, siswa akhirnya mendapat masalah yang lebih serius. Oleh karena itu, diperlukan adanya teman sebaya yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan remaja (Albert et al., 2013).

Teman sebaya memberikan para remaja tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana yang diciptakan sendiri. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga Santrock (Yuliasari, 2020). Hasil penelitian (Kamore & Tiego, 2015), konselor sebaya memiliki peran untuk membantu siswa membentuk karakter diri, meningkatkan harga diri, meningkatkan kinerja akademis, membantu memperbaiki hubungan sosial dengan siswa lain, membantu siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku, mengarahkan siswa untuk memuat keputusan yang sesuai dan menjadi model peran sesama siswa lainnya secara positif. Konseling sebaya dalam hubungan interaktif dalam suatu kelompok bertujuan untuk mempengaruhi secara positif perubahan perilaku (Bett, 2013). Konselor sebaya telah dikembangkan di beberapa sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Peran teman sebaya selaku konselor tentunya membutuhkan proses keahlian yang harus dilatihkan oleh guru BK di sekolah. Sehingga guru BK memiliki peran penting dalam pembentukan komunitas konselor sebaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Guru BK bertugas untuk memfasilitasi siswa-siswa di sekolah dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensinya termasuk dalam potensi sosialnya. Kemampuan siswa untuk memberikan bantuan dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap teman sebaya merupakan bagian indikator yang diperlukan oleh konselor sebaya dalam

menjalankan tugasnya di sekolah. Pelaksanaan konselor sebaya tentunya diharapkan adanya kolaborasi secara kolektif antara konselor sekolah dan teman sebaya yang terlibat secara aktif untuk mengatasi masalah *bullying* pada khususnya dengan tujuan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa lainnya di sekolah (Yuliana et al., 2020). Meskipun dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya terfokus pada pelibatan siswa untuk berperan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peran nilai budaya, penggunaan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* dan konseling kelompok dengan diskusi juga memiliki peran penting sebagai pencegahan perilaku *bullying* (Kartika Dewi et al., 2023; Darimis et al., 2022).

Peran guru BK dalam kegiatan konselor sebaya adalah memberikan pelatihan kepada siswa yang tergabung dalam komunitas konselor sebaya melalui kegiatan peningkatan keterampilan (Savira et al., 2022; Taneri et al., 2021) kepada siswa untuk memberikan bantuan berupa layanan konseling yang memiliki permasalahan. Berbagai bentuk pelatihan lainnya yang dapat dilakukan oleh guru BK yaitu melalui pelatihan perilaku respek, empati dan asertif untuk meningkatkan kemampuan siswa yang akan menjadi konselor sebaya (Zen et al., 2020). Selain itu, Siswa dibekali keterampilan dasar konseling untuk memberikan layanan konseling kepada siswa yang membutuhkan dan kegiatan ini memberikan manfaat positif untuk siswa lainnya dan sangat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam

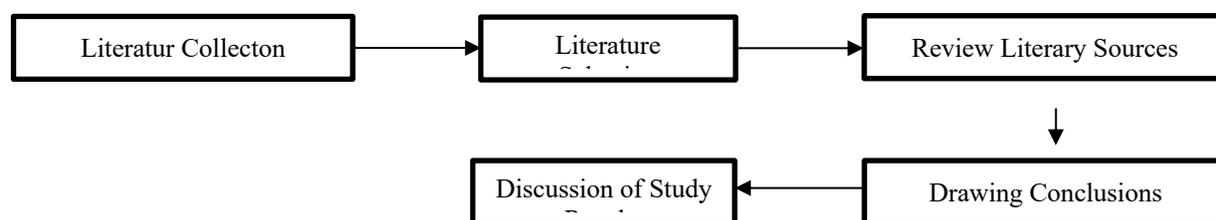
memberikan layanan konseling pada siswa di sekolah (Rahmawati et al., 2019). Konselor sebaya telah banyak memberikan manfaat untuk perubahan perilaku siswa lainnya melalui perilaku percontohan yang telah dilakukan (Bururia et al., 2014). Untuk itu peran guru BK melalui konselor sebaya memberikan manfaat positif untuk mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Pencegahan perilaku *bullying* sangat penting karena perilaku *bullying* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah (Amaliyah et al., 2023). Sehingga peran guru BK melalui komunitas konselor sebaya sangat diperlukan guna mencegah munculnya masalah-masalah sebagai dampak dari perilaku *bullying*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah literatur review. Metode literatur review adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta menafsirkan hasil temuan yang diperoleh melalui literatur-literatur terdahulu (Ibda et al., 2023; Suprpto et al., 2020). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dan peran konselor sebaya untuk mencegah perilaku *bullying* siswa di sekolah pada artikel yang di ulas. Terdapat 5 tahapan dalam pelaksanaan literatur review, yaitu (1) pengumpulan literatur melalui geogle scholar, aplikasi Publish or Perish, Mendeley, Vosviewer dan memfokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal-jurnal di Indonesia yang dibatasi 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2023, adapun fokus penelitian akan mengkaji peran guru BK melalui komunitas konselor

sebagai untuk mencegah perilaku *bullying* di Indonesia, meskipun dalam pembahasan nantinya akan di dukung oleh referensi-referensi terkait dari berbagai artikel internasional yang terindeks scopus. Kata kunci yang digunakan adalah “peran guru BK”, “konselor sebaya” dan “perilaku *bullying*”; dari hasil pencarian, terdapat 100 artikel yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan (2) seleksi literatur, pada tahapan ini artikel yang telah ditemukan kemudian diseleksi sesuai dengan batasan tahun yang telah ditetapkan yaitu tahun 2017-2023 dengan bahasa indonesia dan inggris dan diperoleh 46 artikel yang kemudian dilakukan seleksi sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sehingga diperoleh artikel sebanyak 14. Selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan (3) mengkaji sumber literatur, pada

tahapan ini, penulis melakukan pengkajian secara mendalam terhadap artikel-artikel yang telah terpilih melalui proses analisis kajian setiap artikel yang kemudian diperjelas dengan dukungan teori atau hasil penelitian yang relevan; setelah itu kemudian dilanjutkan dengan tahapan (4) penarikan hasil kajian, merupakan tahapan untuk menarik kesimpulan akhir dari hasil penelitian untuk dijadikan dasar dalam melakukan diskusi hasil kajian. Sehingga ditahapan selanjutnya dilakukan dengan (5) diskusi hasil kajian, merupakan tahapan untuk mempertegas hasil penelitian melalui pembahasan-pembahasan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut secara ringkas dapat di visualisasikan dengan gambar bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Literatur Review

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran literatur didapatkan artikel awal sebanyak 100 artikel, dan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 46 artikel yang kemudian hasil seleksi akhir diperoleh artikel sebanyak 14 artikel yang dikaji sebagai konsep awal antara peran guru

BK, konselor sebaya dan perilaku *bullying*. Artikel-artikel yang disajikan dalam tabel 1 mengurai berbagai konsep peran guru BK dan konselor sebaya dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Adapun literatur yang di dapatkan dan dikaji sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Artikel Penelitian

No	Penulis	Tahun	Judul	Sumber
1	Yandri, H	2014	Peran guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan <i>bullying</i> di sekolah	Jurnal Pelangi
2	Ali, Rachman	2016	Peranan konselor sekolah dalam meminimalisir perilaku <i>bullying</i> di sekolah	Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
3	Saputra, A	2022	Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku <i>bullying</i> siswa sekolah menengah pertama	Jurnal Ilmiah BK
4	Zahroh, S	2023	Peran konselor sekolah dalam meminimalisasi perilaku <i>bullying</i> di SMP (studi tentang motif perilaku <i>bullying</i> siswa)	Journal of social science research
5	Adiyono, A	2022	Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>	Jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtidaiyah
6	Yenes, I	2016	Perilaku <i>bullying</i> dan peranan guru BK/konselor dalam pengentasannya (studi deskriptif terhadap siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)	Konselor
7	Sa'diah, H	2021	Peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perilaku <i>bullying</i>	Journal pendidikan dasar dan menengah
8	Salmiati	2018	Peer konselor training untuk mencegah perilaku <i>bullying</i>	Indonesia journal of learning education and counseling
9	Maria Natalia Bete	2023	Peran guru dalam mengatasi <i>bullying</i> di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka	Jurnal ilmu pendidikan (JIP)
10	Retong, M	2019	Meminimalkan perilaku <i>bullying</i> melalui konseling <i>peer group</i> pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Maumere	Jurnal Advice
11	Hastu, T	2019	<i>Peer counseling</i> untuk meningkatkan kesadaran terhadap <i>bullying</i> pada siswa SMA sultan agung 1 Semarang	Naskah prosiding terminas
12	Sarmin	2017	Konselor sebaya: pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan	Jurnal riset dan konseptual
13	Nisa, C	2023	Efektivitas pelatihan konseling sebaya pada siswa SMK Negeri 5 Makassar	Jurnal Abdias Indonesia
14	Rafiola, R	2022	Pemberdayaan konselor sebaya sebagai strategi penanganan masalah remaja	jurnal pengabdian pedagogika

PEMBAHASAN

Peran guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa Guru BK memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah (Power-Elliott & Harris, 2012; Swank et al., 2018; Cross et al., 2021; Roberts, 2011) sehingga diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dibutuhkan untuk dapat membantu kinerja guru BK/konselor dalam menangani *bullying* (Yandri, 2014) serta berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi upaya preventif untuk pencegahan *bullying* (Yuliza & Daulay, 2023). *Bullying* merupakan salah satu perilaku deskruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru BK karena *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, bersifat patopogis yang sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru BK/konselor di sekolah. Sebagai bentuk upaya untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP melalui berbagai bentuk layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan tugasnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Secara umum guru bimbingan konseling/konselor melakukan proses pencegahan *bullying* di sekolah melalui layanan informasi (Endriyani & Santoso, 2020) yang masih dominan dilakukan oleh guru BK di lapangan, diikuti dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok (Mahyatun, 2019) serta memberikan layanan

konseling individu (Saputra & Saparahayuningsih, 2022), (Yenes, 2016).

Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dengan menggunakan beberapa strategis (De Luca et al., 2019) yaitu proses pembimbingan atau dengan cara memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga siswa memiliki pemahaman tentang *bullying*, yang dapat diminimalisir kejadiannya di sekolah. Namun, selain itu Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya (Almizri et al., 2022). Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindakan *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti (Adiyono et al., 2022). Peningkatan kompetensi guru dalam penanganan *bullying* juga sangat diperlukan untuk dapat memberikan penanganan terhadap masalah yang dialami siswa secara efektif (Vahedi et al., 2016; Dwiningrum et al., 2020)

Peran guru bimbingan konseling meminimalisir *bullying* sudah berjalan dengan baik, dapat diketahui dari proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang mengalami *bullying* diantaranya pertama, guru bimbingan konseling mengumpulkan data masalah siswa. Kedua, menganalisis masalah-masalah yang dialami siswa. Ketiga, guru bimbingan konseling memberikan pemahaman dan menjelaskan tentang *bullying*. guru bimbingan konseling berperan aktif dalam meminimalisir

perilaku *bullying* dengan memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok maupun bimbingan kelompok. Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada penelitian selanjutnya lebih memperkaya teori-teori terbaru yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying* (Sa'diah & Muarif, 2021)

Peran guru dalam mengatasi *bullying* dilakukan dengan memberikan berbagai upaya dalam bentuk keteladanan, motivasi, nasehat, menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati (Veenstra et al., 2014), dan memberikan punishment positif terhadap peserta didik yang melakukan *bullying* melalui penulisan karya ilmiah. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK sebagai pembimbing yakni guru memberikan bimbingan secara klasikal kepada siswa tentang dampak *bullying*, selanjutnya guru mengarahkan dan mendorong peserta didik agar menghindari diri dari perilaku *bullying*. Selain itu, guru juga mengajak seluruh peserta didik untuk bekerja sama dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antar siswa di dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan tugas sebagai guru BK yang memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying* tentunya memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Berbagai faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, (1) guru BK belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku *bullying* (2) masih ada orangtua yang belum bisa bekerjasama dengan guru BK dalam

mengatasi *bullying* (3) masih ada siswa yang belum terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya (Maria Natalia Bete, 2023). Berdasar faktor penghambat tersebut maka perlu peningkatan upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui layanan kolaborasi dengan orangtua siswa dan melibatkan siswa lainnya (Nua et al., 2019; Rahman et al., 2020; van Niejenhuis et al., 2020) melalui pelatihan konselor sebaya sebagai upaya untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa lainnya untuk menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya, sehingga mereka akan secara terbuka untuk menceritakan permasalahan yang mereka alami dibandingkan dengan ketika berbicara dengan guru BK.

Peran penting guru BK dalam memberikan dukungan kepada siswa dilakukan dengan memberikan berbagai pelatihan keterampilan sosial (da Silva et al., 2018), pendekatan sekolah berbasis komunitas (Endriyani & Santoso, 2020) program psikoedukasi, mendorong iklim sekolah yang positif, dan menerapkan kebijakan anti-intimidasi (Filosofianita et al., 2023). Salah satu bentuk pelatihan keterampilan sosial yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan pelatihan konselor sebaya kepada siswa untuk meningkatkan kepekaan sosialnya (Mellados et al., 2017) kepada teman-teman lainnya di sekolah. Melalui konselor sebaya upaya guru dalam mencegah *bullying* di sekolah akan terbantuan karena konselor sekolah akan berperan aktif dalam membantu teman-temannya, mereka akan berperan

sebagai agen perubahan bagi teman-temannya sehingga mereka akan menjadi role model (Menesini et al., 2012) bagi teman-teman lainnya dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

Permasalahan *bullying* merupakan masalah yang mempengaruhi siswa lainnya di sekolah, sehingga perlu dibentuk layanan konselor sebaya untuk mengatasi permasalahan tersebut (Boulton, 2014). Pembentukan konselor sebaya, merupakan peranan penting guru BK dalam menciptakan suatu layanan yang melibatkan siswa secara mendalam dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa Konselor sebaya dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang ditunjukkan melalui hasil penelitian bahwa perilaku *bullying* di salah satu sekolah SMP mengalami penurunan setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling berupa konselor sebaya (Salmiati, 2018). Hasil penelitian yang serupa menunjukkan bahwa konseling *peer group* dapat mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Maumere penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menunjukkan adanya perubahan rata-rata penurunan sikap *bullying* sangat signifikan dari pra siklus sebesar 81,5% termasuk kategori sangat tidak baik, menjadi 55% pada akhir siklus 1 dengan kriteria cukup baik, dan rata-ratanya menjadi 29,5% kategori baik akhir siklus 2. Melalui konselor sebaya, siswa yang menjadi pelaku *bullying* ditingkatkan kesadaran tentang *bullying*, dan hasil menunjukkan perbedaan yang

signifikan pada siswa sebelum dan sesudah lakukan intervensi melalui konseling sebaya (Hastu et al., 2019; Aminah & Nurdianah, 2019).

Hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja (Selvam, 2018). Hubungan sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya antar teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negative lingkungan. Pengaruh negatif lingkungan yang marak terjadi dikalangan siswa siswa adalah perilaku *bullying*. Sehingga pelaksanaan pelatihan konselor sebaya menjadi perhatian bagi guru BK untuk menekan dan menanggulangi perilaku menyimpang siswanya. Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan bagi siswa lainnya, mendapatkan perhatian bagi guru BK melalui memberikan pembinaan, pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada siswa-siswa yang telah terpilih menjadi konselor sebaya di sekolah (Sarmin, 2017).

Konseling sebaya dianggap penting dikarenakan remaja lebih sering menceritakan masalah yang tengah dihadapinya ke teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya maupun guru BK disekolah (Astuti, 2019). Salah satu penelitian yang dilakukan dengan membuat program terkait pelatihan konseling sebaya pada siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skill partisipan

untuk menjadi konselor bagi teman sebaya mereka (Nisa et al., 2023) hal ini berarti bahwa konselor sebaya menjadi salah satu alternatif langkah preventif yang efektif diterapkan oleh guru di sekolah. Pembentukan konselor sebaya dapat membantu berbagai permasalahan remaja yang tidak bisa diakses guru BK, terutama mengenai pergaulan remaja. Konselor sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental remaja (Salsabila et al., 2020; Urra Canales et al., 2018), untuk itu, diharapkan pembentukan kelompok konselor sebaya menjadi model baik untuk ditiru sekolah lain untuk penyelesaian masalah siswa khususnya masalah bullying yang terjadi di sekolah (Rafiola et al., 2022). Selain itu, konselor sebaya membantu siswa memperbaiki perilakunya, siswa mampu memahami diri sendiri dan sesamanya, membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan juga membantu siswa dalam mengembangkan citra diri (Osodo et al., 2016). Sehingga peranan guru BK melalui konselor sebaya sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi-kondisi tersebut.

Pelatihan konselor sebaya meningkatkan kesadaran diri atau self awareness terhadap perilaku beresiko pada remaja, dan melalui konselor sebaya menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan self awareness dan penilaian diri yang akurat (Yuliasari, 2020). Self awareness diperlukan bagi siswa yang menjadi pe;aku atau korban bullying, dengan self awareness yang positif dapat meningkatkan ketahanan psikologis bagi siswa yang menjadi korban bullying dan pelaku dapat menghindarkan diri dari kecenderungan untuk berperilaku

bullying. Selain itu, konselor sebaya perlu memiliki kemampuan dan efikasi diri yang memadai terutama dalam hal keterampilan dasar konseling untuk membantu teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari (Supriyadi & Setiyawati, 2020). Untuk itu, konselor sebaya perlu diberikan pelatihan untuk peningkatan kemampuan tersebut. Tahapan konselor sebaya yang dilakukan oleh guru BK di sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi yaitu:

- 1) Pembuatan pedoman konseling sebaya
Adapun tujuan dari pedoman konseling sebaya adalah untuk memberikan bekal kepada peserta agar dapat meelakukan kegiatan konseling sebaya dengan lebih praktis. Pedoman ini berisikan petunjuk praktis dalam melakukan konseling sebaya yang dilengkapi dengan gambar tahapan praktik konseling dan dilengkapi dengan contoh proses pelaksanaan konseling. Selain itu, pedoman konseling sebaya ini memuat contoh-conntoh kasus masalah yang dapat ditangani dengan melakukan konseling sebaya. Pedoman ini nantinya akan diberikan kepada siswa yang terlibat dalam pelatihan konseling sebaya.
- 2) Memberikan pelatihan dasar
Pelatihan dasar dalam kegiatan konseling sebaya yang diberikan kepada siswa yang terlibat dalam komunitas konselor sebaya berupa keterampilan dasar dalam pelaksanaan konseling sebaya dengan tujuan untuk: (a) memperkenalkan program konseling sebaya kepada siswa sebagai alternatif

- pemecahan masalah (*problem solving*) bagi siswa khususnya yang mengalami permasalahan terkait dengan *bullying*, (b) memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa terkait dengan proses pelaksanaan konseling sebaya, (c) membentuk karakteristik dasar siswa yang menjadi calon konselor sebaya, (d) meningkatkan kepekaan terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Pelatihan keterampilan dasar ini berpengaruh terhadap kemampuan dasar konselor sebaya dalam melaksanakan tugasnya nanti sebagai konselor yang peka terhadap permasalahan teman-temannya di sekolah.
- 3) Memberikan pelatihan lanjutan
Tujuan dari pemberian latihan lanjutan adalah untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi konseling sebaya sebelumnya sekaligus untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan oleh konselor sebaya dalam memberikan layanan konseling kepada siswa lainnya di sekolah. beberapa tujuan yang dimaksud adalah: (a) meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta dalam kegiatan konseling sebaya. (b) membentuk karakter siswa (konselor sebaya) sesuai dengan kebutuhan program konseling sebaya, (c) mensosialisasikan teknik konseling sebaya kepada seluruh siswa-siswa di sekolah sebagai alternatif pemecahan masalah bagi siswa di sekolah.
- 4) Memberikan pelatihan keterampilan empati, keterbukaan, serta menjadi pendengar yang baik.
Pelatihan keterampilan empati, keterbukaan, serta menjadi pendengar yang baik dibutuhkan calon konselor sebaya dalam memberikan layanan konseling kepada siswa lainnya yang memiliki permasalahan terkait dengan *bullying*.
- 5) Melakukan *follow up*
Follow up dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelatihan konseling yang telah dilakukan, apakah konselor sebaya telah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dan telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa lainnya di sekolah.
- Secara lebih rinci tahapan pelaksanaan konselor sebaya yang dilaksanakan oleh guru di sekolah sebagai berikut:
- 1) Rekrutmen
Proses rekrutmen dilaksanakan dengan maksud untuk menggali dan memilih siswa yang memenuhi kriteria menjadi konselor sebaya yang nantinya akan melaksanakan tugas dalam memberikan konseling kepada siswa lainnya di sekolah. beberapa karakteristik pribadi sebagai kriteria yang dianggap penting dipenuhi oleh siswa yang terpilih sebagai konselor sebaya, antara lain:
- a. Memiliki relasi sosial yang relatif luas, khususnya di kalangan siswa, bukan mereka yang terisolasi dari pergaulan siswa.

- b. Memiliki pribadi yang kuat: tenang, luwes, supel, terbuka, rajin, dan ulet.
- c. Memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap problem orang lain.
- d. Memiliki prestasi akademik yang relatif tinggi, bukan mereka yang prestasi akademiknya sangat rendah.
- e. Memiliki kapasitas intelektual yang memadai: cerdas, kreatif, dan inovatif.

Beberapa karakteristik yang menjadi kriteria dalam pemilihan konselor sebaya tentunya tidak semua harus terpenuhi sekaligus dalam proses rekrutmen, namun setidaknya dari beberapa kriteria di atas, ada karakteristik yang dipandang mendekati sebagai prioritas konselor sebaya. Sehingga dilangkah selanjutnya diperlukan pemberian pelatihan kepada siswa yang terpilih sebagai calon konselor sebaya.

2) Pelatihan

Pelatihan konselor sebaya diberikan kepada siswa yang telah terpilih menjadi konselor sebaya. Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai (a) konsep dasar konselor seabaya; (b) keterampilan dasar konseling; (c) pemahaman tentang pendekatan layanan bimbingan dan konseling; (d) memberikan pelatihan dasar kepada siswa calon konselor sebaya untuk melaksanakan proses konseling.

3) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan ini dilaksanakan ketika siswa yang terpilih sebagai calon konselor sebaya telah mendapatkan pelatihan dan telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan proses konseling. Proses konseling yang akan dilakukan tentunya harus berdasar dari hasil indentifikasi masalah yang terjadi di sekolah. Sehingga sebelum melaksanakan proses konseling penting untuk melaksanakan analisis kebutuhan terlebih dahulu.

4) Analisis masalah

Proses analisis masalah dilakukan setelah konselor sebaya memperoleh data yang akurat terkait dengan permasalahan siswa sehingga memudahkan konselor sebaya untuk melakukan analisis masalah untuk melanjutkan proses konseling sesuai dengan latar belakang permasalahan siswa di sekolah.

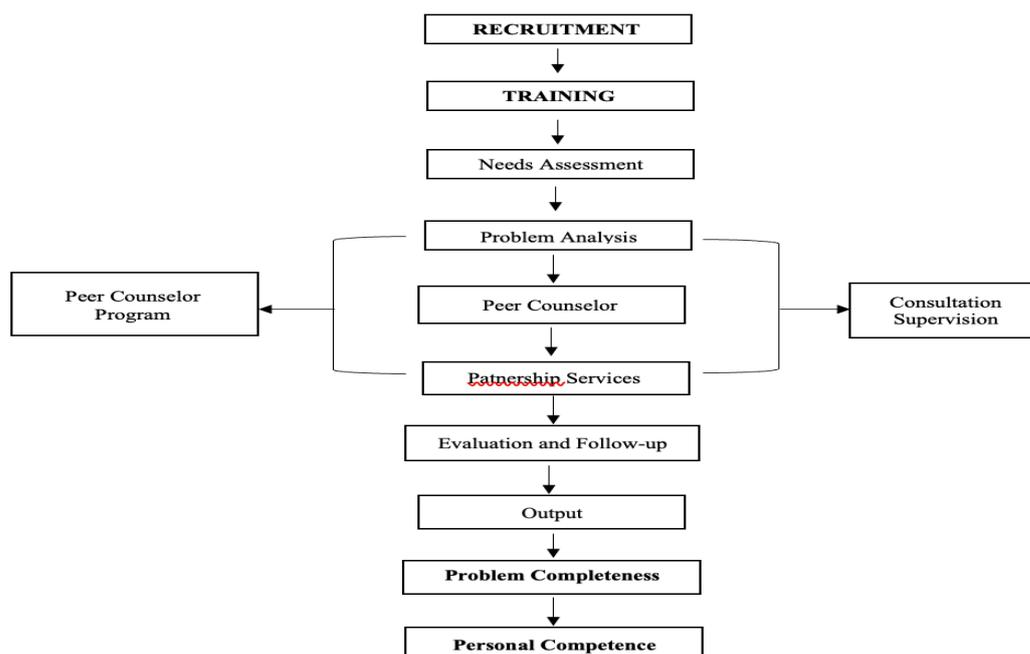
5) Konseling sebaya

Konseling sebaya dilaksanakan oleh konselor sebaya yang sudah terlatih dan memenuhi kriteria sebagai konselor sebaya. Proses konseling yang dilaksanakan tentunya berdasar dari hasil analisis kebutuhan dan analisis masalah siswa di sekolah.

6) Layanan kemitraan

Layanan kemitraan diperlukan ketika permasalahan siswa tidak mampu ditangani oleh konselor sebaya, maka penting adanya layanan kemitraan sebagai mitra untuk melaksanakan layanan referral atau alih tangan kasus sesuai dengan latar belakang permasalahan siswa di sekolah.

- 7) Evaluasi dan tindakan lanjutan
Proses evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan setelah rangkaian proses pemberian layanan konseling telah terlaksana untuk menentukan hasil dan upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh konselor sebaya dalam membantu siswa-siswa lainnya yang memiliki permasalahan. Jika proses konseling sudah terlaksana dengan baik namun tidak memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan upaya tindak lanjut agar tujuan konseling dapat tercapai dengan baik.
- 8) Output
Output yang diharapkan setelah proses pemberian layanan konseling sebaya adalah permasalahan yang dialami oleh siswa dapat terselesaikan dengan baik atau adanya ketuntasan masalah siswa serta siswa memiliki kompetensi pribadi yang baik dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang dialami.
- Beberapa tahapan proses implementasi layanan konselor sebaya di sekolah, diperlukan adanya konsultasi kepada pihak yang lebih ahli dalam implementasi layanan konselor sebaya di sekolah, dalam hal ini guru BK yang sudah terlatih dan memahami secara mendalam terkait proses layanan konselor sebaya atau melakukan konsultasi kepada akademisi dalam hal ini dosen yang memiliki ilmu yang mumpuni terkait layanan konselor sebaya di sekolah. Selain itu, sangat penting untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina osis serta orangtua siswa. Keterlibatan pihak-pihak tersebut sangat penting karena siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya akan mengikuti beberapa rangkaian kegiatan pelatihan konselor sebaya yang tentunya akan menyita waktu diluar jam pelajaran dan dibutuhkan adanya perizinan dari pihak-pihak yang terkait.
- Berdasar uraian di atas, maka pelaksanaan konselor sebaya di gambarkan dalam kerangka (Pandang & Umar, 2022) sebagai berikut:



Gambar 2. Model ~~konseling Sebaya~~

SIMPULAN

Guru BK memiliki peranan penting dalam penyelesaian masalah siswa tidak terkecuali masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan oleh guru BK adalah memberikan layanan klasikan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu yang dikemas dalam pelatihan konselor sebaya di sekolah. konselor sebaya merupakan salah jenis layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan secara penuh dalam memberikan layanan konseling kepada teman-teman lainnya di sekolah yang memiliki permasalahan. Konselor sebaya menjalankan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang sudah dilatihkan oleh guru BK melalui tahapan-tahapan seperti (1) rekrutmen, (2) pelatihan dasar konselor sebaya, (3) pelatihan keterampilan dasar konseling, (4) pementapan keahlian keterampilan dalam memberikan layanan konseling, (5) *follow up*

atau tindak lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru BK di sekolah untuk memberikan pelatihan konseling sebaya kepada siswa di sekolah sebagai alternatif pencegahan masalah *bullying* yang terjadi. Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa konselor sebaya efektif untuk mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah, karena pada umumnya masalah *bullying* yang terjadi di sekolah bersumber dari teman sebaya, dan pada umumnya siswa lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka alami kepada teman-temannya dibandingkan kepada guru atau orangtuanya, sehingga konselor sebaya ini efektif untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-*

- Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013). The Teenage Brain: Peer Influences on Adolescent Decision Making. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 114–120.
<https://doi.org/10.1177/0963721412471347>
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The role of guidance and counseling teachers in reducing bullying behavior through psychoeducation groups. *Jurnal Neo Konseling*, 4(2), 24.
<https://doi.org/10.24036/00681kons2022>
- Amaliyah, W., Firmansyah, A. Z., Poppy, E. R. S., & Ramli, M. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK PGRI 2 Malang. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1763–1769.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3967>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. ... *Bimbingan Dan Konseling*.
<http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119>
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Bett, J. C. (2013). The Importance of Promoting the Value and the Role of Peer Counseling among Students in Secondary Schools. *The International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477–484.
- Boulton, M. J. (2014). High school pupils' understanding of peer counselling and willingness to use it for different types of bullying. *Pastoral Care in Education*, 32(2), 95–103.
<https://doi.org/10.1080/02643944.2013.861505>
- Bururia, D. N., Marangu, P. G., & Nyaga, J. N. (2014). Contribution of Peer Counseling to Student Behavior Change in Secondary Schools in Maara Sub County, Kenya. *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research*, 1(2), 86–93.
<http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEPER/index>
- Cross, D., Runions, K. C., & Pearce, N. (2021). Friendly schools' bullying prevention research: Implications for school counsellors. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 146–158.
<https://doi.org/10.1017/jgc.2021.19>
- da Silva, J. L., de Oliveira, W. A., Zequinão, M. A., da Silva Lizzi, E. A., Pereira, B. O., & Silva, M. A. I. (2018). Results from interventions addressing social skills to reduce school bullying: A systematic review with meta-analysis. *Trends in Psychology*, 26(1), 509–535.
<https://doi.org/10.9788/TP2018.1-20En>
- Darimis, Hidayah, N., Atmoko, A., Ramli, M., Fitriyah, F. K., & Hanafi, H. (2022).

- Treating Verbal Bullying Among Students Between Cognitive Behavioral Counseling and Group Counseling with Discussion. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 253–259. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.26>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The teacher's role in preventing bullying. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Dwiningrum, S. I. A., Wahab, N. A., & Haryanto. (2020). Creative teaching strategy to reduce bullying in schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 343–355. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.20>
- Endriyani, L., & Santoso, N. K. (2020). Reviewing Identification and Intervention of School Bullying on Perception of Middle School Counselling Teacher on Dealing Bullying. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 8(1), 1. [https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(1).1-8)
- Filosofianita, A., Supriatna, M., Nadhirah, N. A., & Indonesia, U. P. (2023). 3 1,2,3. 9, 92–101.
- Hastu, T. A. N., Wulandari, T., & Setiani, Z. V. R. (2019). Peer Counseling Untuk Meningkatkan Kesadaran Terhadap Bullying Pada Siswa SMA Sultan Agung 1 Semarang. *Temilnas XI IPPI*, September, 669–678.
- Ibda, H., Syamsi, I., & Rukiyati, R. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 459–467. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Ichsan Emerald Alamsyah. (2003). KPAI Catat Ada Sebanyak 2.335 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023. *Republika.Co.Id*, 1. <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>
- Jo, B. (2023). Data Kasus Bullying Terbaru 2023 dari Cilacap hingga Balikpapan. *Tirto.Id*, September, 1–19. <https://tirto.id/kasus-bullying-terbaru-2023-dari-cilacap-hingga-balikpapan-gQCM>
- Kamore, S. K., & Tiego, P. M. (2015). Four pillars of effectiveness of peer counselling programs in Meru South District High Schools, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(2), 254–262.
- Kartika Dewi, N., Hambali, I., & Indreswari, H. (2023). Psychology of Bullying But Not Bullying: The Roles of Cultural Values to Improve Learners' Resiliences toward Cyber Bullying. *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities*, 6(6s), 395–404. <https://jrtd.com>
- Mahyatun, B. (2019). Preventing Bullying Through Group Counseling. 178(ICoIE 2018), 71–74. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.17>
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma

- Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Mellados, M. H., Valdevenito, V., & Aravena, O. (2017). Peer Tutoring to Develop Social Skills Among University Student. *Journal of Pedagogies & Learning*, 12(2), 147–159.
- Menesini, E., Nocentini, A., & Palladino, B. E. (2012). Empowering students against bullying and cyberbullying: Evaluation of an Italian peer-led model. *International Journal of Conflict and Violence*, 6(2), 314–321.
- Munawaroh, S., Degeng, N. S., Atmoko, A., & ... (2023). Prevalence Aggressive Behavior from the Perspective of Bullying Victims and Demographic Characteristics: An Evaluation Environment Survey of the School. *Pegem Journal of ...*, 1(4). <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Nisa, C. K., Ilahi, M. I. N., AR, N. F., Aknis, R. J., & Permadi, R. (2023). Efektivitas Pelatihan Konseling Sebaya Pada Siswa Smk Negeri 5 Makassar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(3), 268–274. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i3.509>
- Nua, S. P., Kede, A., & Syaiful, M. (2019). Guidance and Counseling (BK) Teacher Communication Patterns with Student Victims of Bullying. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(2), 241–249.
- Osodo, J. M., Osodo, J., Mito, J. W., Raburu, P., & Aloka, P. (2016). The Role of Peer Counselors in the Promotion of Student Discipline in Ugunja Sub-County, Kenya. *Asian Journal of Education and Training*, 2(2), 63–69. <https://doi.org/10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.63.69>
- Pandang, A., & Umar, N. (2022). *Mentor Sebaya di Perguruan Tinggi (Upaya Mengembangkan Komunikasi)*. <http://eprints.unm.ac.id/26044/2/Peer-Review-HaKI-1.pdf>
- Power-Elliott, M., & Harris, G. E. (2012). Guidance counsellor strategies for handling bullying. *British Journal of Guidance and Counselling*, 40(1), 83–98. <https://doi.org/10.1080/03069885.2011.646947>
- Rafiola, R. H., Sari, P., Smith, M. Bin, Siregar, I. K., & Tuasikal, J. M. S. (2022). Pemberdayaan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 1(1), 7–14. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jpp/article/view/1831>
- Rahman, A., Daulay, S., Manshor, R., Jaafar, A., Sanjaya, D., & Dedi, S. (2020). Alternative Solutions To Prevent Bullying At Schools: Tertiary Student'S Perspectives. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(3), 1239–1257. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/265>
- Rahmawati, A. H., Suwarjo, & Utomo, H. B. (2019). The effect of basic skills counseling as vital skills in peer counseling to Indonesian students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1874–1881. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070905>
- Roberts, E. (2011). Teachers' perception of

- anti-bullying interventions and the types of bullying each intervention prevents. *Annual Review of Education, Communication & Language Sciences*, 8, 75–94.
- Sa'diah, H., & Muarif, A. S. M. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(3), 419–426.
https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jb_kid/article/view/1459/940
- Salmiati. (2018). *View of Peer Counselor Training Untuk Mencengah Perilaku Bullying*.
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/37/23>
- Salsabila, S., Wiryantara, J., Salsabila, N., & Alhad, M. A. (2020). The Role of Peer Counseling on Mental Health. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(3), 242–253.
<https://doi.org/10.23887/bisma.v4i3.29867>
- Saputra, A. J., & Saporahayuningsih, S. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *ONSILA: Jurnal Ilmiah BK*, 5(3), 216–227.
- Sarmin. (2017). *KONSELOR SEBAYA: PEMBERDAYAAN TEMAN SEBAYA DALAM SEKOLAH GUNA MENANGGULANGI PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN*. 2, 102–112.
- Savira, S. I., Khoirunnisa, R. N., Satwika, Y. W., Dewi, D. K., & Nurmalasari, S. Y. (2022). Adopting Peer Educator Skills: The Effectiveness of Basic Counselling Training. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 1150–1154.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.201>
- Selvam, T. (2018). *Functions of Peer Group in Adolescence Life*. January.
- Suprpto, N., Sunarti, T., Suliyannah, Wulandari, D., Hidayaatullaah, H. N., Adam, A. S., & Mubarak, H. (2020). A systematic review of photovoice as participatory action research strategies. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 675–683.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20581>
- Supriyadi, A., & Setiyawati, D. (2020). Validation of training module to increase self-efficacy of adolescent peer counsellors in Indonesia. *Journal of Mental Health*, 29(4), 385–391.
<https://doi.org/10.1080/09638237.2019.1608926>
- Swank, J. M., Smith-Adcock, S., & Weaver, J. L. (2018). School Counselors' Roles and Responsibilities in Bullying Prevention: A National Survey. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1985146.
<https://doi.org/10.1177/2156759x19851465>
- Taneri, P. O., Özbek, Ö. Y., & Akduman, N. (2021). In-Service Teacher Training Program Development Study to Prevent Peer Bullying. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 147–166.
<https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.008>
- UNICEF. (2020). Perindungan Di Indonesia. *Unicef*, 2.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/la>

- poran/materi-referensi-terkait-perindungan-anak
- Urra Canales, M., Acosta Oidor, C., Salazar Baena, V., & Jaime Ruiz, E. (2018). Bullying. Description of the roles of victim, bully, peer group, school, family and society. *International Journal of Sociology of Education*, 7(3), 278–299. <https://doi.org/10.17583/rise.2018.3547>
- Vahedi, S., Fathi Azar, E., & Golparvar, F. (2016). The effectiveness of school-wide anti bullying programs on teachers' efficacy in dealing with students' bullying behavior. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 18(2), 68–75. <http://www.redibw.de/db/ebSCO.php/search.ebscohost.com/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Daph%26AN%3D117105414%26site%3Dehost-live>
- van Niejenhuis, C., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2020). Working with parents to counteract bullying: A randomized controlled trial of an intervention to improve parent-school cooperation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(1), 117–131. <https://doi.org/10.1111/sjop.12522>
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Huitsing, G., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2014). The role of teachers in bullying: The relation between antibullying attitudes, efficacy, and efforts to reduce bullying. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), 1135–1143. <https://doi.org/10.1037/a0036110>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6549>
- Yuliana, Y., Neviyarni, N., & Marlina, M. (2020). Group Guidance to Increase Peer Counselor and Understanding of Bullying. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.24036/005345ijacsc>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24638>
- Yuliza, V., & Daulay, N. (2023). Implementation of Guidance and Counseling in Preventing Bullying: The Role of Teachers in Junior High Schools. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(01), 51–58. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8176>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>